

Strategi Peningkatan Kapasitas Organisasi Pariwisata dan Peran Serta Masyarakat di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung

Sakti Ferdinand Akanda Negara¹, Deden Syarifuddin², Furi Sari Nurwulandari³

^{1,2,3}Universitas Pasundan, Indonesia

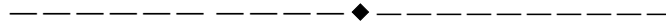
Email : saktighb@gmail.com

Abstrak

Organisasi pariwisata dan partisipasi masyarakat memiliki peran kunci dalam pengembangan Desa Wisata. Penelitian ini pada dasarnya dirumuskan untuk meningkatkan daya jangkauan pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata oleh organisasi pariwisata berbasis masyarakat yang sebetulnya sudah terdapat di lokus penelitian, yaitu Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis. Maksud dari penelitian adalah memecahkan masalah pariwisata Desa Lamajang karena belum mengalami peningkatan status desa yang sebelumnya desa wisata tanpa keterangan yang tertuang dalam Surat Keputusan Bupati Bandung No.556.42/Kep/72-Dispopar/2011 tentang Penetapan Desa Wisata di Wilayah Kabupaten Bandung, kemudian pada tahun 2022 menjadi desa rintisan pada tahun yang tertuang dalam Surat Keputusan Bupati Bandung No.556/Kep.770-Disbudpar/2022 tentang Penetapan Desa Wisata di Wilayah Kabupaten Bandung. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis SWOT dengan sudut pandang manajemen organisasi menurut Gullick (dalam Setyawati, 2016) yaitu POSDCoRB (*planning, organizing, directing, coordinating, reporting, budgeting*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, strategi Pokdarwis belum menyelenggarakan organisasi pariwisata secara efektif, sehingga kesimpulan dari penelitian ini yaitu untuk merumuskan rencana program kerja yang mendukung tujuan Pemerintah Desa, meningkatkan kapasitas kepemimpinan Ketua Pokdarwis dalam aspek pengelolaan sumber daya manusia, memberikan pelatihan kepada pengurus organisasi pasca penerimaan dan melakukan restrukturisasi pasca pelatihan sesuai proses kualifikasi pengurus, mengutamakan pandangan objektif internal organisasi, mendokumentasikan laporan kinerja dan keuangan organisasi, memberdayakan masyarakat yang sudah terlibat aktif dalam kegiatan pariwisata, kemudian Pemerintah Desa bersama dengan Pokdarwis berkolaborasi melakukan pendekatan persuasif

dengan masyarakat. serta mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam aktivitas pariwisata dalam rangka pemberdayaan ekonomi.

Kata Kunci : *Organisasi Pariwisata, Kelompok Sadar Wisata, Manajemen Organisasi, Peran Serta Masyarakat.*



A. PENDAHULUAN

Strategi adalah penentuan tujuan jangka panjang dan sasaran dari suatu perusahaan, serta adopsi tindakan serta penyiapan dan pengalokasian sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, menurut Chandler (1962). Strategi yang dimaksud tentunya berkaitan dengan judul dari penelitian ini, yaitu untuk meningkatkan kapasitas organisasi pariwisata dan peran serta masyarakat.

Penelitian ini pada dasarnya dirumuskan untuk meningkatkan daya jangkauan pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata oleh organisasi pariwisata berbasis masyarakat yang sebetulnya sudah terdapat di lokus penelitian, yaitu Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis. Maksud dari penelitian adalah memecahkan masalah pariwisata Desa Lamajang karena belum mengalami peningkatan status desa yang sebelumnya desa wisata tanpa keterangan yang tertuang dalam Surat Keputusan Bupati Bandung No.556.42/Kep/72-Dispopar/2011 tentang Penetapan Desa Wisata di Wilayah Kabupaten Bandung, kemudian pada tahun 2022 menjadi desa rintisan pada tahun yang tertuang dalam Surat Keputusan Bupati Bandung No.556/Kep.770-Disbudpar/2022 tentang Penetapan Desa Wisata di Wilayah Kabupaten Bandung.

Selama 11 tahun, Desa Lamajang masih tetap berada di status Desa Wisata Rintisan sehingga terdapat indikasi kontra-produktif dalam pengembangan pariwisata di Desa Lamajang. Maka dari itu, tujuan penelitian ini yaitu mendongkrak pengembangan pariwisata di Desa Lamajang dengan merekomendasikan rumusan strategi untuk meningkatkan kapasitas organisasi pariwisata dan peran serta masyarakat sehingga berkembangnya potensi sumber daya lokal melalui Desa Wisata seperti yang tertuang dalam strategi peningkatan dan kapasitas sumber daya lokal menurut Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025.

Berdasarkan observasi peneliti, kapasitas organisasi pariwisata di Desa Lamajang dewasa ini, mayoritas pengurus bergerak secara pasif, dan disamping tugas pokok dan fungsinya sebagai organisasi kunci di Desa Wisata, sehingga menurut perspektif peneliti, hal ini bisa menjadi ancaman bagi produktivitas Desa Wisata untuk mencapai tujuannya, serta menjadi hambatan organisasi pariwisata untuk berkembang karena tidak berjalan selaras dengan fungsinya menurut perspektif Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 90 Tahun 2022 Tentang Pedoman Pembentukan Kelompok Sadar Wisata.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Aspek Pariwisata

Rachmadi (2012), mengutarakan bahwa pariwisata memiliki 5 aspek yang disebut konsep 5A pada daerah tujuan wisata meliputi:

- 1.) Atraksi, kemudahan melihat atraksi yang khas di lokasi wisata.
- 2.) Aktivitas, kemudahan dengan adanya sarana fasilitas untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan dan aman di daerah tersebut.
- 3.) Aksesibilitas, memiliki kemudahan untuk dikunjungi dan dapat dilalui kendaraan. Hal ini tidak berlaku bagi turis adventure yang justru menginginkan hal yang sebaliknya.
- 4.) Akomodasi, kemudahan mendapatkan atau ada tempat penginapan yang layak bersih dan ramah atau menyenangkan.
- 5.) Amenitas, adanya fasilitas yang lain yang menunjang perjalanan wisata, seperti telepon, pertukaran uang, toko souvenir, dan lain-lain.

Aktivitas perancangan dan perencanaan pengembangan suatu destinasi wisata sebaiknya mempertimbangkan konsep 5A secara holistik, yang meliputi komponen atraksi (*attractions*), aktivitas (*activities*), aksesibilitas (*accessibility*), akomodasi (*accommodation*), serta amenitas (*amenities*), guna tercapainya pengembangan destinasi wisata yang ideal dan seimbang.

2. Organisasi Pariwisata

Organisasi tidak lagi hanya dianggap sebagai entitas yang memiliki struktur hierarkis tetap, tetapi juga mencerminkan dinamika yang lebih luas, melibatkan fleksibilitas, adaptabilitas, dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Organisasi tidak hanya diukur oleh kesuksesannya

dalam mencapai tujuan finansial semata, tetapi juga oleh dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan (E.H. Schein, 2017).

Dalam konteks masyarakat dan lingkungan sosial, tentu saja dampak organisasi terhadap struktur masyarakat menjadi perhatian terlebih dalam era globalisasi dan teknologi informasi. Organisasi sebagai organisme kolektif, diharapkan memiliki suatu visi yang berpengaruh terhadap perkembangan entitasnya atau entitas yang berhubungan dengan organisasi. Seperti halnya menurut Mintzberg (2017), globalisasi dan teknologi informasi telah membuka pintu bagi organisasi untuk beroperasi di tingkat global, yang mengakibatkan adanya dinamika yang lebih kompleks dan interkoneksi. Organisasi juga semakin memahami pentingnya inklusifitas dan keberlanjutan, dengan berfokus pada diversitas, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial.

Berkenaan dengan organisasi pariwisata, Dwyer & Kim (2019) menjelaskan organisasi pariwisata adalah entitas yang didirikan dengan tujuan mengelola, mempromosikan, dan mengembangkan industri pariwisata dalam suatu destinasi atau wilayah. Organisasi ini dapat berbentuk pemerintah daerah, asosiasi industri, atau lembaga khusus yang bertanggung jawab atas pengelolaan pariwisata. Peran organisasi pariwisata melibatkan koordinasi stakeholder, pengembangan produk pariwisata, promosi, pengelolaan destinasi, serta pemeliharaan budaya dan lingkungan.

3. Manajemen Organisasi

Dalam era pasca tahun 2015, paradigma manajemen organisasi mengalami pergeseran yang signifikan. Tidak lagi cukup hanya berfokus pada efisiensi operasional, manajemen organisasi kini lebih berorientasi pada adaptasi cepat terhadap perubahan lingkungan bisnis yang dinamis. Pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif diperlukan untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks dan tidak terduga (J.P. Kotter, 2017)

Gullick (dalam Setyawati, 2016) mengemukakan bahwa, Manajemen adalah ilmu dan seni. Gullick mendefinisikan manajemen sebagai bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang dipakai untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerjasama lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.

Gullick juga mengemukakan bahwa organisasi adalah semua hal yang berkaitan dengan perencanaan (*Planning*), mengorganisir (*Organizing*), pelengkapan Tenaga Kerja (*Staffing*), mengarahkan (*Directing*), menyelaraskan/ mengkoordinir (*Coordinating*), melaporkan

(*Reporting*) dan penyusunan anggaran (*Budgeting*). Penjelasan substansial dari teori POSDCoRB yaitu :

- Perencanaan (*Planning*): Menetapkan tujuan dan rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Ini melibatkan identifikasi langkah-langkah yang diperlukan, alokasi sumber daya, dan pengembangan strategi.
- Pengorganisasian (*Organizing*): Menyusun struktur organisasi yang efektif dengan menentukan tugas, tanggung jawab, dan wewenang. Ini mencakup pembagian kerja, pembentukan unit kerja, dan pendefinisian hierarki.
- Pengangkatan Staf (*Staffing*): Memilih, mengembangkan, dan menempatkan individu yang tepat pada posisi yang sesuai dengan keahlian dan kualifikasi mereka. Proses ini melibatkan perekrutan, seleksi, dan pelatihan karyawan.
- Pengarahan (*Directing*): Mengarahkan dan memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan organisasi. Ini melibatkan komunikasi efektif, pembinaan, dan supervisi.
- Pengkoordinasian (*Coordinating*): Menjamin kerja sama dan keselarasan antara berbagai unit dan individu dalam organisasi. Pengkoordinasian memastikan bahwa aktivitas yang berbeda saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama.
- Pelaporan (*Reporting*): Mengembangkan sistem pelaporan untuk memonitor dan mengevaluasi kemajuan terhadap tujuan organisasi. Informasi yang dihasilkan dari pelaporan ini membantu pengambilan keputusan.
- Penganggaran (*Budgeting*): Menetapkan alokasi sumber daya secara finansial untuk berbagai kegiatan dan proyek dalam organisasi. Penganggaran membantu mengendalikan pengeluaran dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya.

Dalam manajemen organisasi, kepemimpinan pun memiliki peran sentral seperti menurut M.E. Brown & L.K. Treviño (2018), kepemimpinan transformasional menjadi relevan dalam konteks manajemen organisasi pasca tahun 2015. Gaya kepemimpinan ini mendorong inovasi dengan mendorong kreativitas dan pendorong perkembangan yang berkelanjutan. Para pemimpin dalam organisasi perlu mampu menginspirasi dan memotivasi anggota tim untuk berpartisipasi aktif dalam proses inovasi dan perubahan yang diperlukan.

Pemodelan kepemimpinan transformasional selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk mengelola konflik menjadi peluang bagi organisasi seperti menurut C.K.W. De Dreu & M.J. Gelfand (2019), bahwa manajemen konflik mengalami pergeseran penting. Konflik tidak lagi

dianggap sebagai hambatan semata, tetapi juga sebagai peluang untuk pertumbuhan dan pembelajaran organisasi. Manajemen konflik bukan hanya tentang mengatasi masalah, tetapi juga tentang memanfaatkan energi konflik untuk mendorong inovasi dan perbaikan.

Kepemimpinan transformasional yang mendorong kreativitas manajerial di era saat ini selaras dengan pendekatan kolaboratif dalam manajemen konflik seperti menurut M.A. Rahim (2017), pendekatan kolaboratif dalam manajemen konflik mendapatkan perhatian lebih dalam era ini. Pemahaman bahwa konflik dapat diatasi dengan mencari solusi bersama yang menguntungkan semua pihak telah menjadi lebih dominan. Kerjasama, kompromi, dan fokus pada kepentingan bersama adalah prinsip utama dalam pendekatan ini.

4. Pemberdayaan dan Peran Serta Masyarakat

Substansi partisipasi masyarakat dalam desa wisata memiliki dependensi seperti menurut C. Fandeli & I.N.Sapta (2019), desa wisata memberikan peluang kepada masyarakat untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, pengelolaan, dan manfaat dari inisiatif wisata. Partisipasi masyarakat tidak hanya meningkatkan nilai tambah bagi pengunjung, tetapi juga menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan destinasi.

Dalam partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, pola kolaborasi lintas sektor dalam pengembangan merupakan substansi yang sangat dipertimbangkan. Dijelaskan oleh A. Budiman & R. Gintings (2017), partisipasi aktif masyarakat lokal dan kolaborasi lintas sektor menjadi kunci dalam pengembangan desa wisata. Partisipasi masyarakat tidak hanya berdampak pada pengambilan keputusan yang lebih inklusif, tetapi juga pada rasa memiliki terhadap inisiatif pembangunan. Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta, dapat memberikan sumber daya dan pengetahuan tambahan untuk pengembangan desa wisata.

Kemudian, menurut Oakley (1991), terdapat 5 indikator partisipasi masyarakat yang dapat diukur secara kualitatif untuk menentukan apakah masyarakat dapat berpartisipasi atau tidak dalam suatu bidang, yaitu :

- 1.) Adanya kontribusi;
- 2.) Adanya pengorganisasian;
- 3.) Peran masyarakat dan aksi masyarakat;
- 4.) Motivasi masyarakat, dan;

- 5.) Tanggung jawab masyarakat.

C. METODOLOGI

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Menurut Miles & Huberman (1992) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut merupakan ketiga alur yang akan digunakan oleh peneliti dalam analisis deskriptif kualitatif:

a.) Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi menurut Miles dan Huberman. Reduksi data dalam konteks penelitian bertujuan untuk menarik gambaran besar dari data yang telah dikolektifkan menjadi lebih spesifik untuk memproyeksikan kebutuhan dasar dalam merancang strategi peningkatan kapasitas organisasi pariwisata.

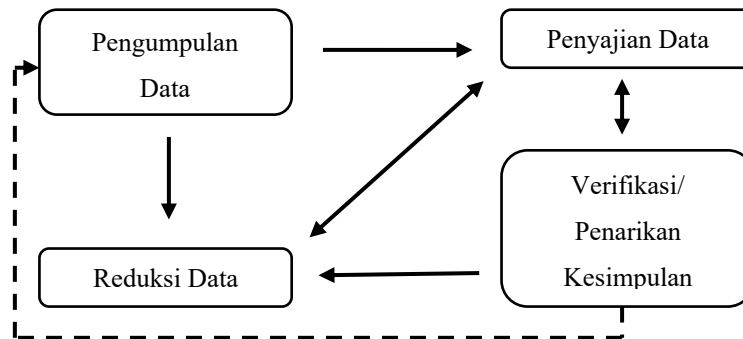
b.) Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c.) Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan

akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:



Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

Sumber : Miles & Huberman, 1992

2. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah sebuah alat yang digunakan untuk menganalisis kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) suatu organisasi, program, atau proyek. Analisis ini membantu dalam merumuskan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Kotler dan Armstrong (2008), analisis SWOT adalah:

- Adalah alat yang penting untuk membantu organisasi dalam memahami situasi internal dan eksternalnya.
- Dapat digunakan untuk mengembangkan strategi yang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- Harus dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa strategi organisasi tetap relevan dengan perubahan lingkungan.

Langkah-langkah analisis SWOT:

- Identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.
- Analisis setiap faktor untuk memahami dampaknya terhadap organisasi.
- Kembangkan strategi yang memanfaatkan kekuatan, mengatasi kelemahan, memanfaatkan peluang, dan menghindari ancaman.

Selanjutnya menurut Rangkuti (2006) analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan. Faktor internal dimasukkan ke dalam matriks yang disebut matriks faktor strategi internal atau IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis*

Summary). Faktor eksternal dimasukkan kedalam matriks yang disebut matriks faktor strategi eksternal EFAS (*External Strategic Factor Analysis Summary*).

Diagram Matriks SWOT

IFAS EFAS	<i>Strength</i>	<i>Weaknesses</i>
	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Opportunity		
Threat	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2006

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ketersediaan Aspek 5A

Aktivitas perancangan dan perencanaan pengembangan suatu destinasi wisata sebaiknya mempertimbangkan konsep 5A secara holistik, yang meliputi komponen atraksi (*attractions*), aktivitas (*activities*), aksesibilitas (*accessibility*), akomodasi (*accommodation*), serta amenitas (*amenities*), guna tercapainya pengembangan destinasi wisata yang ideal dan seimbang. Berikut pengelompokkan kelengkapan aspek pariwisata di Desa Lamajang sebagai Desa Wisata berdasarkan hasil observasi lapangan. Berikut merupakan ketersediaan aspek 5A di Desa Lamajang :

1) Atraksi

Atraksi Desa Lamajang menawarkan ragam potensi wisata yang menarik, meliputi wisata alam, budaya, edukasi, dan minat khusus. Potensi alamnya meliputi Batu Eon, Fajar Alam, Gadog Nambru, dan Embung Cikalong, yang menyajikan bentang alam indah, perbukitan, persawahan berundak, dan sungai jernih. Daya tarik wisata budaya di Desa Lamajang meliputi Situs Sembah Dalem, Pencak Silat, Rumah Adat Cikondang, Makam Keramat, Hutan Larangan, dan Saung Katumbiri, serta cadas gantung. Wisata edukasi di Bale Paseban Cikahuripan dan agrowisata perkebunan dan pertanian

memberikan pengalaman belajar yang berharga. Bagi wisatawan yang mencari sensasi dan pengalaman baru, Desa Lamajang menawarkan wisata minat khusus di Gunung Tilu dan Arung Jeram.

2) Aktivitas

Selain fasilitas utama yang telah disebutkan sebelumnya, Desa Wisata Lamajang juga menyediakan berbagai fasilitas penunjang lainnya, seperti mushola/masjid, toilet, warung, gazebo, kesekretariatan, papan informasi, papan petunjuk, tempat sampah, dan tempat parkir. Namun, perlu diingat bahwa beberapa ODTW, seperti Cadas Gantung, Gadog Nambru, dan Gunung Tilu, masih belum memiliki fasilitas yang lengkap. Perangkat Desa Lamajang terus berupaya untuk memenuhi segala fasilitas yang dibutuhkan guna menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Lamajang. Upaya ini menunjukkan komitmen pemerintah desa dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan kenyamanan wisatawan. Dengan menyediakan fasilitas yang lengkap dan memadai, diharapkan Desa Wisata Lamajang dapat menjadi destinasi wisata yang menarik dan kompetitif.

3) Akomodasi

Desa Wisata Lamajang memiliki 3 pintu masuk utama, yaitu Gerbang PLTA Cikalong, Gerbang PDAM Tirtawening, dan Gerbang Kampung Cibiana.

a) Gerbang PLTA Cikalong:

- Terletak di Jalan Cangkuang Cikalong, Kec. Cimaung.
- Jalan lokal dengan perkerasan aspal dan lebar sekitar 4-5 meter.
- Ada beberapa ruas jalan yang rusak, terutama setelah gerbang masuk desa dan area sekitar jembatan.

b) Gerbang PDAM Tirtawening:

- Terletak di Jalan Cangkuang Cikalong.
- Kondisi jalan cukup baik, hanya ada beberapa lubang di pertigaan jalan masuk desa dekat wisata Arung Jeram.

c) Gerbang Kampung Cibiana:

- Terletak di Jalan Cikalong Cimaung.
- Jalan lokal dengan lebar sekitar 3 meter, hanya bisa dilalui satu kendaraan roda empat.
- Kondisi jalan cukup baik, namun belum ada rambu petunjuk arah menuju desa.

Meskipun Desa Wisata Lamajang memiliki aksesibilitas yang cukup baik, namun masih terdapat beberapa kendala yang perlu dibenahi. Observasi menunjukkan bahwa infrastruktur jalan masih kurang memadai, seperti akses jalan yang sempit dan rusak, sehingga menyulitkan wisatawan yang ingin berkunjung. Hal ini terutama terlihat di wisata Gadog Nambru dan Cadas Gantung.

4) Akomodasi

Desa Wisata Lamajang menyediakan berbagai fasilitas penunjang untuk meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan. Fasilitas akomodasi yang tersedia meliputi vila dan area camping ground. Beberapa vila yang populer di antaranya Villa Nuansa Gunung Tilu, Villa One Cisangkuy, Riverside Villa, dan Devapora Villa. Bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman alam yang lebih dekat, tersedia area camping ground di ODTW Fajar Alam dan Batu Eon.

Selain itu, seluruh ODTW di Desa Wisata Lamajang dirancang untuk mendukung aktivitas fotografi dan selfie. Pihak pengelola menyediakan spot foto yang menarik di berbagai ODTW, sehingga wisatawan dapat mengabadikan momen indah selama berlibur di Desa Lamajang

5) Amenitas

Berdasarkan hasil observasi, indikator amenities di Desa Wisata Lamajang telah terpenuhi dan berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan oleh upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung melalui Dinas Pariwisata dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Upaya tersebut diwujudkan dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan objek wisata dan menyediakan fasilitas tambahan (amenitas) seperti kantor desa, sekolah, bidan, agen ATM, minimarket, dan pom mini. Fasilitas klinik dan praktik dokter umum tersedia di luar desa, dengan jarak sekitar 2,4 km di Desa Cikalong.

2. Manajemen Organisasi

a) Analisis Strategi Perencanaan Organisasi

IFAS EFAS	<i>Strength</i>	<i>Weaknesses</i>
	Perencanaan program dan penyelenggaraan pariwisata yang melibatkan banyak pihak dapat dimanfaatkan untuk mengajukan model program secara terbuka dengan sasaran kepercayaan pemangku kepentingan untuk	Pokdarwis menyesuaikan rencana program kerja yang diusung dengan tujuan serta kepentingan Pemerintah Desa agar dapat memastikan realisasi anggaran sesuai dengan kebutuhan

IFAS EFAS	<i>Strength</i>	<i>Weaknesses</i>
	merealisasikan anggaran sesuai kebutuhan program	
<i>Threat</i>	Dengan terlibatnya seluruh pemangku kepentingan dalam rumusan perencanaan penyelenggaraan pariwisata, Pokdarwis harus meyakinkan pihak yang tidak setuju atau menganggap salah satu programnya tidak menjadi prioritas bahwa Desa Lamajang adalah Desa Wisata	Menyusun rencana program kerja yang mendukung tujuan Pemerintah Desa agar meminimalkan ditolaknya suatu rencana program kerja atau rencana anggaran biaya

Sumber : Hasil Analisis, 2024

b) Analisis Strategi Pengorganisasian

IFAS EFAS	<i>Strength</i>	<i>Weaknesses</i>
	Pokdarwis memanfaatkan pengelolaan parsial ODTW dengan berperan sebagai organisasi pariwisata yang sah menurut Pemerintah dan mengedepankan keberagaman pengelola dalam wujud partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata	- Pengelola pariwisata yang variatif dikemas menjadi keunggulan bahwa keberagaman tersebut dijadikan tola ukur antar pengelola ODTW agar lebih kompetitif dalam pengelolaan ODTW - Ruang eksplorasi standar operasional prosedur yang masih memberikan pemimpin Pokdarwis pilihan yang lebih

IFAS EFAS	<i>Strength</i>	<i>Weaknesses</i>
	Menjadikan pola organisasi yang tidak baku menjadi ruang eksplorasi dalam menjalankan organisasi	luas untuk mengorganisir internal organisasi
<i>Threat</i>	- Berkurangnya bobot kerja Pokdarwis dalam pengelolaan ODTW menjadi peluang untuk menciptakan inovasi baru untuk mewujudkan tujuan Pokdarwis - Pimpinan mengeksplorasi potensi kemampuan pengurus untuk diberdayakan sesuai dengan kemampuannya	- Pemimpin lebih bijak dalam menjalankan organisasi dengan banyak mendengarkan kepengurusan dan memberikan keleluasaan kepada kepengurusan untuk menentukan pilihan - Pokdarwis mengadakan rapat dengar pendapat dengan pengelola setiap ODTW yang tidak dikelola oleh Pokdarwis, dan mencari kesinambungan sebagai upaya sinergitas antar pengelola

Sumber : Hasil Analisis, 2024

c) Analisis Strategi Pengangkatan Pengurus Organisasi

IFAS EFAS	<i>Strength</i>	<i>Weaknesses</i>
<i>Opportunity</i>	Pengangkatan tenaga kerja atau pengurus organisasi dengan penunjukan langsung disesuaikan dengan kebutuhan	Kepentingan Ketua Pokdarwis diselaraskan dengan tujuan organisasi pariwisata agar kualitas dan kemampuan pengurus organisasi pariwisata dapat

IFAS EFAS	<i>Strength</i>	<i>Weaknesses</i>
	Ketua Pokdarwis dalam mewujudkan tujuan Pokdarwis	diberdayakan pada kepentingan umum
<i>Threat</i>	Ketua menyeleksi calon tenaga kerja atau pengurus organisasi sesuai dengan kualifikasi yang sesuai dengan kemampuan dan posisi yang tersedia	Memberikan pelatihan kepada pengurus organisasi pasca penerimaan dan melakukan restrukturisasi pasca pelatihan sesuai hasil dari proses pelatihan

Sumber : Hasil Analisis, 2024

d) Analisis Strategi Pengarahan Organisasi

IFAS EFAS	<i>Strength</i>	<i>Weaknesses</i>
<i>Opportunity</i>	• Pengambilan keputusan terpusat oleh Ketua, dapat dimanfaatkan untuk konsentrasi dalam rumusan perencanaan organisasi yang sudah dicanangkan sebelumnya • Akses informasi Pokdarwis terhadap rencana program kerja Pemerintah Desa dapat diberdayakan untuk mempengaruhi haluan program Pemerintah Desa agar terfokus pada pariwisata	• Ketua Pokdarwis dengan rencana yang sudah dirumuskan menggerakkan kepengurusan sesuai dengan kepentingan organisasi berdasarkan serta mempertimbangkan pandangan atau usulan kepengurusan • Akses informasi terhadap pengarahannya Pemerintah Desa menjadi sarana untuk mengukur kemampuan daya dukung Pemerintah Desa terhadap tujuan Pokdarwis
<i>Threat</i>	• Pengarahan organisasi dengan komando tunggal	• Mengutamakan pandangan kepengurusan dalam

IFAS EFAS	<i>Strength</i>	<i>Weaknesses</i>
	diberdayakan untuk melibatkan semua unsur kepengurusan agar dapat terlibat aktif dalam kegiatan organisasi • Keterlibatan Pokdarwis dalam pengarahannya eksternal organisasi atau dalam hal ini kegiatan kepariwisataan Pemerintah Desa dapat menjadi upaya mengintegrasikan tujuan Pokdarwis dengan Pemerintah Desa	pengambilan keputusan serta memberikan argumentasi objektif dalam penolakan atau pertimbangan pandangan pengurus, kemudian memberikan kewenangan pada kepengurusan untuk menjadi Ketua Pelaksana dalam beberapa kegiatan non-prioritas • Membangun komunikasi lebih interaktif khususnya dengan BUMDes sebagai lembaga yang memiliki kewenangan dalam menyalurkan anggaran edisional serta menyelaraskan visi dengan Pemerintah Desa dalam rumusan tujuan pengelolaan pariwisata Desa

Sumber : Hasil Analisis, 2024

e) Analisis Strategi Koordinasi Organisasi

IFAS EFAS	<i>Strength</i>	<i>Weaknesses</i>
<i>Opportunity</i>	Koordinasi normatif yang singkat dapat menjadi lompatan birokrasi menjadi efisien dan efektif bila dikombinasikan dengan kemampuan negosiasi	Kemampuan negosiasi Ketua Pokdarwis dapat lebih efektif dengan memanfaatkan keadaan koordinasi yang normatif untuk

IFAS EFAS	<i>Strength</i>	<i>Weaknesses</i>
	Ketua Pokdarwis untuk mencapai kepentingan organisasi	menyiasati tujuan organisasi yang telah dirumuskan
<i>Threat</i>	Koordinasi internal organisasi yang tidak berjalan dapat diatasi dengan arahan Ketua Pokdarwis meskipun pelaksanaannya berjalan normatif	Meningkatkan kompetensi kepengurusan untuk lebih interaktif dalam koordinasi intra organisasi, dan Ketua membangun pola komunikasi interaktif dengan para pemangku kepentingan khususnya Pemerintah Desa untuk menghindari penilaian yang kurang baik dalam segi koordinasi

Sumber : Hasil Analisis, 2024

f) Analisis Strategi Pelaporan Organisasi

IFAS EFAS	<i>Strength</i>	<i>Weaknesses</i>
<i>Opportunity</i>	Laporan kinerja dan keuangan disampaikan secara verbal menghemat waktu, tenaga, dan biaya sehingga dapat mengemas laporan penyelenggaraan organisasi secara subjektif dalam konteks positif	Laporan kinerja dan khususnya keuangan dikemas secara positif meskipun subjektif, kepiawaian penyampaian pimpinan Pokdarwis dapat meyakinkan laporan yang disampaikan
<i>Threat</i>	Laporan kinerja dan keuangan disampaikan secara berkala dan terjadwal meskipun dilaporkan	Mendokumentasikan laporan kinerja dan keuangan sehingga lebih terstruktur, sistematis, dan

IFAS EFAS	<i>Strength</i>	<i>Weaknesses</i>
	secara verbal dalam rapat tertentu, tambahkan bukti gambar pelaksanaan kegiatan yang mendukung objektivitas laporan	objektif. Langkah berikut merupakan cara paling realistis dalam peningkatan kapasitas organisasi pariwisata khususnya dalam aspek pelaporan

Sumber : Hasil Analisis, 2024

g) Analisis Strategi Penganggaran Organisasi

IFAS EFAS	<i>Strength</i>	<i>Weaknesses</i>
Opportunity	Pertanggungjawaban yang ringan dengan anggaran Rp. 5.000.000,-/tahun dapat dimanfaatkan sebagai landasan pertimbangan untuk mengajukan sumber dana lain, memperhatikan kebutuhan Pokdarwis seharusnya cukup tinggi dengan status Desa Lamajang sebagai Desa Wisata	Dengan peluang pengajuan sumber dana kepada pihak lain dalam sektor pariwisata memungkinkan untuk mengatasi pelaksanaan program kerja atau kegiatan yang kekurangan anggaran
Threat	Jumlah anggaran yang direalisasikan di Pokdarwis periode 2019-2024 sejumlah Rp. 5.000.000,-/tahun dapat menjadi pertimbangan penting jika terdapat program kerja atau kegiatan yang tidak berjalan atau tidak optimal	Pokdarwis melakukan negosiasi dengan Pemerintah Desa dan Pemerintah Kabupaten untuk meningkatkan alokasi dana agar program kerja dan kegiatan yang telah dirumuskan dapat terlaksana dengan optimal

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Matriks analisis IFAS dan EFAS diatas menjelaskan analisis strategi dalam manajemen organisasi berdasarkan skema korelasi dengan simulasi strategi SO (*strength-opportunity*) strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, ST (*strength-threat*) strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, WO (*weaknesses-opportunity*) strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang, dan WT (*weaknesses-threat*) strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Analisis diatas mengelompokkan rekomendasi strategi yang menyesuaikan dengan kebutuhan. Hasil analisis berikut dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kapasitas manajemen organisasi pariwisata di Desa Lamajang sesuai dengan perspektif objektif maupun subjektif dari para pemangku kepentingan.

3. Peran Serta Masyarakat

a) Analisis Strategi Peningkatan Kontribusi Masyarakat

IFAS EFAS	<i>Strength</i>	<i>Weaknesses</i>
<i>Opportunity</i>	Masyarakat yang peduli terhadap pengembangan pariwisata Desa diberdayakan lebih lanjut dalam kegiatan ekonomi pariwisata untuk menciptakan ekosistem pariwisata simbiosis mutualisme	Keterlibatan aktif sebagian kecil masyarakat khususnya yang mendapatkan dampak positif secara ekonomi mengajak masyarakat yang belum berpartisipasi
<i>Threat</i>	Masyarakat yang terlibat aktif serta terdampak positif dalam penyelenggaraan pariwisata mengajak serta mempromosikan keuntungan kegiatan ekonomi pariwisata pada masyarakat yang tidak	Pokdarwis dan Pemerintah Desa lebih interaktif menjelaskan keuntungan dan manfaat apabila masyarakat berkontribusi dalam penyelenggaraan pariwisata

IFAS EFAS	<i>Strength</i>	<i>Weaknesses</i>
	terdampak agar turut serta dalam penyelenggaraan pariwisata	

Sumber : Hasil Analisis, 2024

b) Analisis Strategi Peningkatan Pengorganisasian Masyarakat

IFAS EFAS	<i>Strength</i>	<i>Weaknesses</i>
<i>Opportunity</i>	Masyarakat secara kolektif dapat memanfaatkan keuntungan ekonomi dari kegiatan pariwisata	Pemerintah Desa terjun langsung membangun komunikasi dengan masyarakat Desa untuk menjalin kepercayaan bahwa pengembangan Desa Wisata baru dapat diwujudkan dengan sinergi antara pemangku kepentingan, organisasi pariwisata, dan masyarakat
<i>Threat</i>	Masyarakat dan organisasi pariwisata berkolaborasi dalam mewujudkan tujuan Desa Wisata	Pokdarwis dan Pemerintah Desa melakukan pendekatan persuasif dengan masyarakat dengan mengadakan rapat dengar pendapat dengan sebagai startegi kolaborasi antar pihak

Sumber : Hasil Analisis, 2024

c) Analisis Strategi Peningkatan Kapasitas Peran dan Aksi Masyarakat

IFAS EFAS	<i>Strength</i>	<i>Weaknesses</i>
<i>Opportunity</i>	Keramah-tamahan masyarakat yang terlibat aktif maupun pasif kepada wisatawan dapat menjadi kunci untuk meningkatkan nilai jual pariwisata Desa Lamajang yang tidak hanya fokus pada promosi ODTW	Masyarakat yang berperan dalam pariwisata bertahap di organisir oleh Pemerintah Desa dan Pokdarwis untuk membuktikan hasil manfaat keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pariwisata
<i>Threat</i>	Peran dan aksi masyarakat yang sudah terlibat menjadi bagian penting untuk dijaga dan dikembangkan oleh Pokdarwis dan Pemerintah Desa untuk menghindari kejenuhan masyarakat dalam penyelenggaraan pariwisata	Pokdarwis dan Pemerintah Desa melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk memberikan penjelasan bagaimana masyarakat dapat mengambil peran dan aksi dalam penyelenggaraan pariwisata

Sumber : Hasil Analisis, 2024

d) Analisis Strategi Peningkatan Motivasi Peran Masyarakat

IFAS EFAS	<i>Strength</i>	<i>Weaknesses</i>
<i>Opportunity</i>	Dampak ekonomi yang menjadi motivasi masyarakat untuk turut berperan dalam penyelenggaraan pariwisata dapat dijadikan contoh untuk	Dampak ekonomi pariwisata menjadi alasan realistis dengan kemasan sederhana yaitu <i>supply and demand</i> antara kebutuhan ekonomi masyarakat, dan suplai ekonomi, yaitu berjalan dan

IFAS EFAS	<i>Strength</i>	<i>Weaknesses</i>
	masyarakat yang belum terlibat atau terlibat secara pasif	berkembangnya pariwisata Desa dengan skema optimis
<i>Threat</i>	Pokdarwis menjadi kunci untuk menyampaikan pariwisata sebagai gagasan penopang ekonomi Desa dapat terus berkembang	Pokdarwis dan Pemerintah Desa bersinergi dalam membangun pariwisata yang bukan hanya menjalankan tugas struktural, namun mengembangkannya sebagai komoditas yang mendorong ekonomi masyarakat secara berjenjang

Sumber : Hasil Analisis, 2024

e) Analisis Strategi Peningkatan Tanggungjawab Peran Masyarakat

IFAS EFAS	<i>Strength</i>	<i>Weaknesses</i>
	Masyarakat yang memiliki tanggungjawab menggunakan keunggulannya dalam memahami Desa Wisata untuk mempengaruhi masyarakat yang belum berkontribusi untuk penyelenggaraan pariwisata di Desa	Masyarakat yang bertanggungjawab atas perannya dalam penyelenggaraan pariwisata membuktikan manfaat dan keuntungan dalam perannya membangun pariwisata Desa
<i>Threat</i>	Masyarakat yang bertanggungjawab atas perannya dalam Desa Wisata bekerjasama dengan Pokdarwis dan Pemerintah Desa untuk	Pokdarwis dan masyarakat yang berperan bergotong-royong menata ulang paradigma pariwisata dalam Desa Wisata dengan melibatkan seluruh

IFAS EFAS	<i>Strength</i>	<i>Weaknesses</i>
	mempengaruhi masyarakat yang belum memahami tanggungjawab masyarakat Desa Wisata dalam penyelenggaraan pariwisata	masyarakat dalam suatu kumpulan atau rapat-rapat

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Matriks analisis IFAS dan EFAS diatas menjelaskan analisis strategi dalam peningkatan kapasitas peran serta masyarakat berdasarkan skema korelasi dengan simulasi strategi SO (*strength-opportunity*) strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, ST (*strength-threat*) strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, WO (*weaknesses-opportunity*) strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang, dan WT (*weaknesses-threat*) strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Analisis diatas mengelompokkan rekomendasi strategi yang menyesuaikan dengan kebutuhan. Hasil analisis berikut dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kapasitas manajemen organisasi pariwisata di Desa Lamajang sesuai dengan perspektif objektif maupun subjektif dari para pemangku kepentingan.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

a) Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ketersediaan aspek pariwisata sudah cukup mumpuni, khususnya atraksi yang variatif dari mulai wisata alam, wisata budaya, wisata edukasi, sampai dengan wisata minat khusus. Namun terdapat kekurangan yang perlu diatasi khususnya pada aspek aksesibilitas karena kegiatan pariwisata yang menyenangkan dan berkesan tentunya perlu daya dukung yang kuat, salah satunya konstruksi jalan yang baik dan akses menuju objek wisata yang mudah.

Apabila hal tersebut dapat diperbaiki, tentu akan meningkatkan jumlah wisatawan secara signifikan.

2. Berdasarkan kebijakan dan regulasi yang berlaku, Desa Lamajang memang tidak melanggar atau bertentangan, tetapi dalam tujuan Kelompok Sadar Wisata yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.07/HK.001/MKP-2007 tentang Organisasi Pedoman Kelompok Sadar Wisata, Pokdarwis belum mencapai tujuannya untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai pelaku penting dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan, hal tersebut menjadi salah satu alasan penelitian ini dibuat.
3. Pemerintah Desa, Pokdarwis, dan Masyarakat belum sadar bahwa dalam mencapai tujuan Desa Wisata perlu adanya kolaborasi antar pihak agar tujuan terwujud. Masih terdapat ego dalam penyelenggaraan pariwisata, baik dari Pemerintah Desa dengan visi nya, Pokdarwis dengan upaya dan posisi kelembagaannya dalam Desa Wisata, serta masyarakat yang tidak mau memahami konseptual Desa Wisata. Hal tersebut menyebabkan kesenjangan antar pihak, yang akibatnya selalu muncul potensi konflik yang menghambat perkembangan Desa Wisata
4. Masalah utama yang dihadapi banyak organisasi termasuk organisasi pariwisata yaitu *conflict of interest* atau konflik kepentingan, yang disebabkan oleh silang orientasi para pemangku kepentingan dalam pengelolaan yang dalam hal ini komoditi pariwisata dan penyelenggaraan anggaran dana desa.

b) Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, rekomendasi yang bisa diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Usulan strategi peningkatan kapasitas organisasi dan peran serta masyarakat cenderung menggunakan set keempat dalam bab analisis, yaitu WT (*weaknesses-threat*) yang artinya meminimalisir kelemahan dan menghindari ancaman, set tersebut menunjukkan bahwa kekuatan dan peluang Pokdarwis dan Peran serta masyarakat masih rendah untuk menghadapi kelemahan dan ancaman dari internal maupun eksternal. Meskipun demikian, Kepala Desa dan Ketua Pokdarwis merupakan tokoh kunci dalam revolusi Desa Wisata Lamajang saat ini, yang mana sebelumnya mengalami stagnansi dari tahun 2011-2022.

2. Menyusun rencana program kerja yang mendukung tujuan Pemerintah Desa agar meminimalkan ditolaknya suatu rencana program kerja atau rencana anggaran biaya sebagai strategi perencanaan organisasi.
3. Pemimpin lebih bijak dalam menjalankan organisasi dengan banyak mendengarkan kepengurusan dan memberikan keleluasaan kepada kepengurusan untuk menentukan pilihan serta Pokdarwis mengadakan rapat dengar pendapat dengan pengelola setiap ODTW yang tidak dikelola oleh Pokdarwis, dan mencari kesinambungan sebagai upaya sinergitas antar pengelola dalam upaya strategi pengorganisasian.
4. Memberikan pelatihan kepada pengurus organisasi pasca penerimaan dan melakukan restrukturisasi pasca pelatihan sesuai hasil dari proses kualifikasi penerimaan sebagai strategi pengangkatan pengurus organisasi.
5. Mengutamakan pandangan kepengurusan dalam pengambilan keputusan serta memberikan argumentasi objektif dalam penolakan atau pertimbangan pandangan pengurus, kemudian memberikan kewenangan pada kepengurusan untuk menjadi Ketua Pelaksana dalam beberapa kegiatan non-prioritas serta membangun komunikasi lebih interaktif khususnya dengan BUMDes sebagai lembaga yang memiliki kewenangan dalam menyalurkan anggaran edisional serta menyelaraskan visi dengan Pemerintah Desa dalam rumusan tujuan pengelolaan pariwisata Desa sebagai pendekatan dalam strategi pengarahan organisasi.
6. Meningkatkan kompetensi kepengurusan untuk lebih interaktif dalam koordinasi intra organisasi, dan Ketua membangun pola komunikasi interaktif dengan para pemangku kepentingan khususnya Pemerintah Desa untuk menghindari penilaian yang kurang baik dalam segi koordinasi.
7. Mendokumentasikan laporan kinerja dan keuangan sehingga lebih terstruktur, sistematis, dan objektif. Langkah berikut merupakan cara paling realistis dalam peningkatan kapasitas organisasi pariwisata khususnya dalam aspek pelaporan dalam upaya strategi pelaporan organisasi.
8. Pokdarwis melakukan negosiasi dengan Pemerintah Desa dan Pemerintah Kabupaten untuk meningkatkan alokasi dana agar program kerja dan kegiatan yang telah dirumuskan dapat terlaksana dengan optimal dalam rangka strategi penganggaran.

9. Masyarakat yang peduli terhadap pengembangan pariwisata Desa diberdayakan lebih lanjut dalam kegiatan ekonomi pariwisata untuk menciptakan ekosistem pariwisata simbiosis mutualisme dalam upaya meningkatkan kontribusi masyarakat.
10. Pokdarwis dan Pemerintah Desa melakukan pendekatan persuasif dengan masyarakat dengan mengadakan rapat dengar pendapat dengan sebagai startegi kolaborasi antar pihak dalam upaya meningkatkan pengorganisirian masyarakat dalam pariwisata.
11. Pokdarwis dan Pemerintah Desa melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk memberikan penjelasan bagaimana masyarakat dapat mengambil peran dan aksi dalam penyelenggaraan pariwisata sebagai upaya peningkatan kapasitas peran dan aksi masyarakat.
12. Dampak ekonomi pariwisata menjadi alasan realistis dengan kemasan sederhana yaitu *supply and demand* antara kebutuhan ekonomi masyarakat, dan suplai ekonomi, yaitu berjalan dan berkembangnya pariwisata Desa dengan skema optimis sebagai upaya meningkatkan motivasi masyarakat dalam partisipasi pariwisata.
13. Masyarakat yang bertanggungjawab atas perannya dalam Desa Wisata bekerjasama dengan Pokdarwis dan Pemerintah Desa untuk mempengaruhi masyarakat yang belum memahami tanggungjawab masyarakat Desa Wisata dalam penyelenggaraan pariwisata sebagai upaya menyadarkan tanggungjawab masyarakat terhadap pariwisata.
14. Pemerintah Kabupaten Bandung harus lebih memperhatikan Desa Wisata Lamjang, karena potensi wisata di Desa Lamajang sangat banyak dan masih memiliki peluang besar, karena peran Pemerintah Kabupaten sebagai pemangku kepentingan yang memiliki cukup anggaran, seharusnya dapat menutupi berbagai kekurangan kebutuhan Desa Lamajang khususnya dalam pembiayaan. Karena, dana desa yang terbatas untuk banyak kebutuhan primer desa, berdampak pada kebutuhan penyelenggaraan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

1. Budiman, A., & Gintings, R. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani, 2(2), 135-149.
2. Bramwell, B., & Lane, B. (2019). *Critical Research on the Governance of Tourism and Sustainability*. Routledge.
3. Brown, M. E., & Treviño, L. K. (2018). *Do Role Models Matter? An Investigation of Role Modeling as an Antecedent of Perceived Ethical Leadership*. Journal of Business Ethics, 122(3), 587-598.
4. Chandler, Jr. (1962). *Strategy and Structure: Chapters in The History of. The industrial Enterprise*. Cambridge Mass: MIT Press. A.M
5. Chris Cooper, Salah Wahab. (2001) *1st Edition. First Published 2001. eBook Published 22 March 2001*. Pub. Location London. Imprint Routledge.
6. De Dreu, C. K. W., & Gelfand, M. J. (2019). *The Psychology of Conflict and Conflict Management in Organizations*. Annual Review of Psychology, 70, 419-445.
7. Dewi, K. S., & Sumertajaya, I. M. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat dan Keberlanjutan Pengembangan Desa Wisata*. Jurnal Ilmiah Pariwisata, 21(2), 147-156.
8. Dwyer, L., & Kim, C. (2019). *Destination Competitiveness, the Environment and Sustainability: Challenges and Cases*. Channel View Publications.
9. Edwards III, George C. (1980). *Government in America people, politics, and policy*. Library of Congress.
10. Fandeli, C., & Sapta, I. N. (2019). *Ekowisata Desa Wisata: Studi tentang Keberlanjutan Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 17(1), 62-74.
11. Fitria Sari. (2014). *Tinjauan terhadap Motivasi Wisatawab Berkunjung ke Obyek Wisata Air Terjun Aek Martua Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Riau: Jurnal Ilmu Administrasi, Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Vol.1 No.2 Oktober 2014.
12. Gay, L. R., & Airasian (2003). *Educational Research Competencies for Analysis and Applications (7th ed.)*. Upper Saddle River, NJ Merrill/Prentice Hall.
13. Grossberg, L. (2015). *Cultural studies in the future*. Routledge.
14. Gumelar, S Sastrayuda. 2010. *Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata (Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure)*.

http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/GUMELAR_S/HAND_OUT_MATKUL_KONSEP_RESORT_AND_LEISURE/PENGEMBANGAN_KAWASAN_AGRO_WISAT A.pdf, Diakses tanggal 20 Oktober 2023.

15. Hendrita, Vivi. (2017). *Kebijakan Pengembangan Pariwisata Di. Kabupaten Tanah Datar*. “Jurnal Agrifo”. Vol. 2 No. 2.
16. Joebagio, R. (2017). *Pencak Silat: Sebuah Refleksi Identitas Budaya Indonesia*. Jurnal Ilmiah Kebudayaan, 24(2), 145-160.
17. Kotler, P., & Armstrong, G. (2008). *Principles of marketing (12th ed.)*. Pearson Prentice Hall.
18. Kotter, J. P. (2017). *Accelerate: Building Strategic Agility for a Faster-Moving World*. Harvard Business Review Press.
19. Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Rawamangun: Prenadamedia Group.
20. Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
21. Milton, N., & Mingers, J. (2018). *The Hidden Costs of Organizational Change: A Multilevel Model of Organizational Capacity Development*. British Journal of Management, 29(1), 132-146.
22. Mintzberg, H., Ahlstrand, B., Lampel, J., & Safari. (1998). *S. T. R. A. T. E. G. Y. A guided tour through the wilds of strategic management*. New York
23. Mintzberg, H. (2017). *Structure in Fives: Designing Effective Organizations*. Pearson.
24. Morgan, P. (2017). *Capacity Building: Empowering a New Generation of Development Professionals*. Routledge.
25. P., Oakley. (1991). *The Concept Of Participation in Development. Landscape and. Urban Planning*, Elsevier Science Publisher B.V Amsterdam.
26. Prasetyo, H. (2017). *Arahan Pengembangan Kawasan Desa Wisata Di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri*.
27. Rachmadi, A. T. 2012. *Pengambilan Keputusan Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
28. Rahim, M. A. (2017). *Managing Conflict in Organizations (4th ed.)*. Routledge.

29. Rangkuti, Freddy. (2006). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
30. Santoso, P. (2016). *Perencanaan dan Pengembangan Desa Wisata*. Penerbit Andi.
31. Schein, E. H. (2017). *Organizational Culture and Leadership*. John Wiley & Sons.
32. Setyaningrum, Anna Yuliana. (2018). *Buku Ajar Biokimia Farmasi*. Jakad Media Publishing.
33. Setyawati, N. (2016). *Tokoh dan Teori Manajemen*. Tulung Agung-Jawa Timur.
34. Sucahyowati, Hari. (2017). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Wilis
35. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit. Alfabeta,Bandung.
36. UNWTO. (2013). *Sustainable Tourism for Development Guidebook (2013) First Edition 2013. First Edit*. Madrid, Spain: World Tourism Organization (UNWTO).
37. Zahra, S. A., & George, G. (2017). *Absorptive Capacity: A Review, Reconceptualization, and Extension*. Academy of Management Review, 42(4), 698-723.